

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berita adalah salah satu bentuk konten yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat dalam media massa. Media *online* menjadi salah satu sumber utama bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi terkini untuk berbagai isu, termasuk berita kriminal. Berita Kriminal ini dapat dijumpai hampir di semua media *online*, mulai dari kasus pemerkosaan, pembunuhan, perampokan, pencurian, dan lain-lain. Menurut Dutchman dalam jurnal (Nangkih, 2016:308) berita kriminal adalah berita yang bersangkutan-paut dengan masalah pelanggaran hukum dan penerapan hukum yang bersangkutan. Seperti kenakalan remaja dan peningkatan tingkat kejahatan.

Menurut (Barus, 2010:44), berita kriminal merupakan berita yang berisi segala peristiwa, kejadian, dan perbuatan yang telah melanggar hukum, seperti pembunuhan, perampokan, pencurian, penodongan, pemerkosaan, penipuan, korupsi, penyelewengan, dan segala sesuatu yang telah bertentangan dengan norma-norma kesusilaan yang ada di masyarakat. Sedangkan kategori berita yang banyak diterbitkan biasanya berisi kejahatan dan kekerasan.

Berita kriminal sering kali disajikan dalam bentuk yang sangat dramatis dan sensasional. Hal ini menunjukkan bahwa sensasionalisme

dalam liputan media dapat mengubah cara pandang pembaca ketika melihat kejahatan dan sistem keadilan. Ini juga menciptakan tuntutan yang tinggi terhadap berita sensasional yang bisa berdampak pada konten yang diproduksi oleh media.

Menurut Wiliard G. Bleyer dalam Wonohito (1960:2), ia mendefinisikan berita sebagai sebuah bentuk informasi yang menarik dan memikat perhatian banyak pembaca. Berita yang dianggap baik adalah sebuah berita yang berhasil memikat perhatian banyak pembaca. Sedangkan menurut Suhandang (2010:103), berita (News) itu tiada lain adalah sebuah laporan atau pemberitahuan tentang berbagai macam peristiwa aktual yang menarik perhatian orang banyak melalui saluran. Dari banyak macam berita yang disajikan di media *online* inilah yang akan memunculkan berbagai persepsi dari khalayak.

Berkat adanya jaringan internet berbagai media massa yang sebelumnya berbentuk media cetak, kini juga mempunyai bagian atau jaringan yang berbentuk *online* ataupun telah berubah sepenuhnya menjadi media *online*. Berbeda dengan media konvensional biasanya (cetak dan elektronik), media *online* kini bisa menghadirkan informasi yang lebih *up to date* dan fleksibel selama menggunakan perangkat digital dan terhubung dengan internet. Informasi di media *online* biasanya disediakan berupa situs web (*website*) dalam bentuk tulisan namun bisa menampilkan data lain seperti gambar, suara, animasi dan multimedia lainnya. Keistimewaan lain yang dimiliki media *online* yaitu informasi yang didapat cenderung

berdasarkan keinginan diri sendiri atau individu dan tidak dipaksakan dari media ke khalayak.

Media *online* merupakan media yang hadir menggantikan peran media cetak, seiring banyaknya pembaca yang beralih ke internet sebagai sarana untuk mencari informasi. Media *online* menjadi wadah utama dalam mendapatkan berita saat ini. Keunggulan dari media online terletak pada kemampuannya yang gratis, cepat, dan mudah diakses, bahkan mampu menjangkau seluruh wilayah. Hal inilah yang membuat masyarakat lebih cenderung tertarik untuk membaca berita melalui media *online*.

Pemberitaan kriminal merupakan salah satu jenis berita yang memiliki daya tarik tinggi bagi audiens media massa. Berita kriminal sering kali mengangkat peristiwa-peristiwa yang menegangkan, sensasional, atau mengandung aspek kekerasan, sehingga menarik perhatian khalayak luas. Media online seperti Detik.com secara rutin menyajikan berita kriminal dengan berbagai pendekatan dan gaya penyajian, yang bertujuan untuk memberikan informasi secara cepat dan lengkap. Namun, pemberitaan kriminal ini sering kali mendapat kritik karena dianggap dapat mempengaruhi persepsi dan emosi audiens, khususnya mahasiswa yang sedang dalam tahap pembelajaran untuk memahami aspek etika dan dampak jurnalistik.

Saat ini pemberitaan kriminal dalam media *online* memiliki daya tarik tersendiri bagi pembaca, karena banyak media menawarkan pemahaman tentang kejadian yang melibatkan kejahatan, ketegangan, dan konflik.

Namun, bentuk konten pemberitaan kriminal dalam media *online* ini bisa berpengaruh pada persepsi banyak orang tentang kejahatan, keamanan, dan realitas sosial.

Persepsi pada hakikatnya adalah sebuah proses kognitif yang dialami pada setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, ataupun penciuman. Kunci untuk memahami persepsi disini yaitu pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang sangat unik terhadap situasi, dan bukan suatu pencatatan yang benar terhadap situasi (Thoha, 2002:123).

Manusia merupakan makhluk sosial yang dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, karena inilah manusia bisa cepat tanggap terhadap rangsangan yang datang dari lingkungan. Salah satu bentuk tanggapan ini adalah proses interkasi terjadi karena ada stimulus yang tertangkap panca indera, dan kemudian akan timbul sebuah respon pada individu. Dengan adanya stimulus ini, seseorang akan memberikan makna terhadap suatu objek atau peristiwa. Proses pemberian arti inilah yang dinamakan persepsi.

Bagi mahasiswa, informasi seputar berita merupakan bagian terpenting dan tidak bisa dielakkan karena mahasiswa adalah penikmat informasi. Berita disini menjadi kebutuhan sehari-hari yang tidak bisa diabaikan keberadaannya. Tak hanya memperkaya informasi yang disajikan, melainkan juga memberi pilihan kepada para mahasiswa untuk memilih informasi yang sesuai dengan selera mereka.

Persepsi mahasiswa pada berita kriminal di media *online* menjadi penting untuk diteliti karena dapat mempengaruhi cara pandang, sikap, dan tindakan para mahasiswa terhadap kejahatan. Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana para mahasiswa menanggapi dan mempersepsikan berita kriminal yang telah disajikan oleh media *online Detik.com*.

Paham persepsi disini akan dijelaskan menjadi sebuah bentuk pemahaman untuk melihat, mengerti, dan juga menginterpretasikan oleh mahasiswa Jurnalistik terhadap pemberitaan kriminal di media *online* baik itu dari penyampaian berita, konten dari berita, ataupun penekanan terhadap berita itu sendiri.

Mahasiswa jurusan jurnalistik, sebagai calon jurnalis, memiliki perspektif tersendiri dalam melihat pemberitaan kriminal. Mereka dibekali dengan pemahaman dasar tentang prinsip jurnalistik, termasuk akurasi, objektivitas, dan etika pemberitaan. Namun, pemberitaan kriminal di media *online*, terutama yang dihadirkan secara *real-time* seperti di *Detik.com*, terkadang menimbulkan pertanyaan terkait cara penyampaian, sudut pandang, dan dampak yang ditimbulkannya. Perbedaan pemahaman dan sikap mahasiswa terhadap pemberitaan kriminal ini dapat menjadi cerminan penting untuk memahami bagaimana calon jurnalis memandang dampak sosial dari pemberitaan yang mereka konsumsi.

Alasan peneliti memilih berita kriminal dalam penelitian ini karena berita kriminal merupakan bagian penting dari liputan berita yang menarik

perhatian publik. Isu-isu kejahatan, keadilan, dan keamanan memiliki dampak langsung pada kehidupan banyak orang, sehingga memahami bagaimana berita kriminal memengaruhi persepsi adalah hal yang penting.

Detik.com adalah salah satu portal berita *online* yang sangat terkemuka di Indonesia. Situs berita ini menyajikan berbagai informasi aktual dan terbaru dalam berbagai kategori, termasuk berita nasional, internasional, ekonomi, olahraga, hiburan, dan teknologi. *Detik.com* juga dikenal karena menyediakan berita yang komprehensif, cepat, dan terpercaya tentang berbagai peristiwa dan isu terkini yang sedang menjadi perhatian masyarakat. Dengan jangkauan yang sangat luas dan penggunaan multimedia yang efektif, *Detik.com* telah menjadi salah satu sumber informasi utama bagi jutaan pembaca di Indonesia, yang mengandalkan platform *online* tersebut untuk mendapatkan informasi terkini dan mendalam dalam berbagai bidang.

Kemudian pemilihan mahasiswa dalam penelitian ini karena mahasiswa Jurnalistik mempunyai pengetahuan yang baik tentang kejournalistikan. Mahasiswa Jurnalistik tentunya lebih paham bagaimana cara berita disajikan dengan benar dan baik dibandingkan dengan mahasiswa lainnya. Hal ini dikarenakan mahasiswa jurnalistik mendalami secara menyeluruh bagaimana berita tersebut dibuat hingga disajikan agar pembaca dapat mengerti isi berita yang disajikan.

Penelitian ini berfokus pada persepsi mahasiswa Jurusan Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2020 terhadap pemberitaan kriminal di media online *Detik.com*. Pemilihan mahasiswa jurnalistik

sebagai subjek penelitian didasari oleh anggapan bahwa mereka adalah kelompok yang kritis dan memiliki pengetahuan khusus mengenai dunia jurnalistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana mahasiswa jurnalistik memaknai dan merespons pemberitaan kriminal, serta memberikan pandangan kritis tentang dampak pemberitaan kriminal terhadap masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi media dalam menyajikan berita kriminal yang tidak hanya informatif tetapi juga mengedepankan tanggung jawab sosial.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dengan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka penelitian ini berfokus pada bagaimana persepsi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2020 tentang berita kriminal pada media *online Detik.com*. Adapun beberapa pertanyaan penelitian yang akan disampaikan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses seleksi pemberitaan kriminal di media *detik.com* oleh Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2020?
2. Bagaimana proses interpretasi Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2020 terhadap terhadap pemberitaan kriminal di media *detik.com*?

3. Bagaimana reaksi Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2020 terhadap pemberitaan kriminal di media *detik.com*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk dapat mengetahui hal-hal berikut:

- 1) Untuk mengetahui proses seleksi Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2020 terhadap pemberitaan kriminal.
- 2) Untuk mengetahui proses interpretasi Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2020 dalam menafsirkan pemberitaan kriminal.
- 3) Untuk mengetahui reaksi Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2020 mengenai pemberitaan kriminal.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini merujuk pada dua aspek kegunaan dalam lingkup akademis dan juga praktis.

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menambah wawasan, materi, serta menjadi bahan referensi terkait dalam bidang Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik yang khususnya pada Jurnalistik *Online*.

Penelitian ini juga bisa dijadikan acuan ataupun referensi bagi mahasiswa dan masyarakat khalayak lainnya.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini yaitu diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait seperti media, pemerintah, lembaga terkait, dan masyarakat umum ataupun mahasiswa yang membutuhkan informasi terkait penelitian ini.


1.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu mempunyai banyak manfaat dalam penelitian yang akan dilaksanakan sebagai bahan referensi peneliti untuk menentukan aspek yang akan diteliti. Penelitian terdahulu juga dapat memberikan manfaat gambaran sistematis yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Studi literatur yang telah dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa penelitian yang sudah ada. Meskipun terdapat perbedaan, peneliti menganggap penelitian terdahulu ini memiliki relevansi persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu yang Relevan
Hasil Penelitian yang Relevan


No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Harry Riandayasa	Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Habib Rizieq pada Media <i>Online</i> Kompas.com, Detik.com dan Republika.co.id. (2018)	Kuantitatif	Penerapan etika jurnalistik pada media <i>online</i> Kompas.com, detik.com, dan republika.co.id., sudah tepat menurut pandangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Jakarta. Hal ini dinilai berdasarkan pengalaman dan latar belakang dari para sumber informasi.	Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif dan menyoroti bagaimana pandangan mahasiswa terhadap cara media menyajikan berita, baik itu mengenai	Perbedaan utama kedua penelitian ini terletak pada fokus topik pemberitaan yang dikaji. Penelitian pertama berfokus pada persepsi mahasiswa terhadap pemberitaan kriminal di satu media (Detik.com), sementara

					kriminalitas maupun figur publik.	penelitian kedua memfokuskan pada pemberitaan mengenai tokoh Habib Rizieq yang ditampilkan di tiga media berbeda (Kompas.com, Detik.com, dan Republika.co.id). Perbedaan media dan topik ini mempengaruhi perspektif mahasiswa terhadap pemberitaan dan bagaimana mereka menilai
--	--	--	--	---	---	--

						objektivitas, kredibilitas, dan gaya penyampaian masing-masing media.
2.	M. Hadi Saputra	Persepsi Mahasiswa Terhadap Berita <i>Online</i> Jejam.com Sebagai Sumber Informasi Seputar Lampung (Studi Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas	Kualitatif	 <p>Hasil penelitian menunjukkan perkembangan teknologi telah merubah pola pikir masyarakat tentang kebutuhan informasi yang lebih cepat dan praktis. Oleh karena itu dibutuhkan portal berita seperti jejeamo.com yang bisa memberikan informasi yang akurat, terpercaya dan dapat di akses dengan cepat.</p>	Keduanya juga menggunakan pendekatan studi deskriptif untuk memahami bagaimana mahasiswa memandang berita yang mereka konsumsi, baik dari segi kualitas pemberitaan, relevansi, maupun tingkat	kedua penelitian ini memiliki perbedaan dalam populasi yang dikaji; penelitian pertama mengkaji mahasiswa angkatan 2020 dari jurusan jurnalistik, sedangkan penelitian kedua mengkaji mahasiswa angkatan 2015 dari

		Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2015) (2015)			kepercayaan terhadap media yang dikaji.	jurusan komunikasi dan penyiaran Islam.
3.	Restu Aji Adytia	Persepsi mahasiswa tentang pemberitaan pelecehan seksual: Studi deskriptif pada Berita “Biadab! Guru Pesantren di Bandung Perkosa 14 Santriwati” di	Kualitatif	Pemberitaan pelecehan seksual merupakan sesuatu yang lumrah dan harus tetap dihadapi dengan cara yang professional. Sebagian informan ada yang menanggapi dengan cara yang emosional dengan memandang sisi kemanusiaan. Pemberitaan tentang pelecehan seksual ini masih mengandung karakter yang dinilai telah melanggar Kode Etik Jurnalistik yang kemudian	Kedua penelitian ini membahas persepsi mahasiswa terhadap pemberitaan isu sensitif di media daring Detik.com, dengan fokus pada mahasiswa sebagai audiens utama	Perbedaannya adalah dalam cakupan dan fokus isu; penelitian pertama mencakup pandangan umum mahasiswa tentang berbagai pemberitaan kriminal di media, sementara penelitian kedua

		Media detik.com (2023)		memiliki potensi untuk melukai citra dan independensi media di mata publik.		lebih spesifik, mengarah pada persepsi mahasiswa terhadap kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan pesantren.
4.	Disha Fazira Rohmanudin	Persepsi masyarakat desa Mekarmukti pada berita kriminal di TV One (2023)	Kualitatif	Masyarakat Desa Mekarmukti menganggap berita kriminal menjadi sumber bertambahnya pengetahuan. Selain itu, berita kriminal membuat masyarakat Desa Mekarmukti menjadi lebih selektif dalam menerima informasi harus objektif, artinya sesuai dengan fakta yang ada dalam suatu peristiwa. Kemudian ada yang	memiliki kesamaan dalam fokus penelitian, yaitu sama-sama mengkaji bagaimana khalayak tertentu memersepsikan berita kriminal. Keduanya	Perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada konteks dan latar belakang subjek. Mahasiswa jurnalistik memiliki pemahaman yang

				<p>memberikan respon berita kriminal sebagai bahan penguatan kembali dalam kehidupan sehari-hari.</p> 	<p>menggunakan pendekatan deskriptif untuk menganalisis persepsi terhadap pemberitaan kriminal, tetapi berbeda dalam subjeknya.</p>	<p>lebih dalam mengenai mekanisme dan etika pemberitaan, sehingga persepsi mereka terhadap berita kriminal cenderung kritis dan mungkin lebih analitis dibandingkan masyarakat umum yang mungkin kurang memiliki pemahaman jurnalistik.</p>
5.	Adam Muhammad Syahyar	Persepsi mahasiswa Jurnalistik	Kualitatif	<p>Video pemberitaan di akun Tiktok Kumparan dianggap mampu menarik perhatian dan memiliki</p>	<p>Persamaan antara kedua penelitian terletak pada</p>	<p>penelitian ini fokus pada platform Tiktok dan konten</p>

	<p>mengenai unggahan video berita Kumparan di Tiktok : Studi deskriptif pada mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2019. (2023)</p>	<p>beberapa karakteristik penting. Thumbnail yang menarik dengan judul yang besar dan jelas merupakan faktor yang signifikan dalam menarik perhatian audiens. Informan juga merasa bahwa mendapatkan informasi yang diinginkan dari video pemberitaan Kumparan di TikTok menjadi lebih mudah karena presentasi kontennya dirancang untuk mudah dipahami.</p>	<p>pendekatan deskriptif yang digunakan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa. Keduanya sama-sama berusaha memahami pandangan mahasiswa tentang penyajian berita kriminal di media digital.</p>	<p>video dari Kumparan, yang merupakan contoh berita berbasis media sosial, sementara penelitian lain mungkin menggunakan pendekatan yang lebih luas atau mencakup media pemberitaan lainnya.</p>
--	---	--	---	---

1.6 Landasan Pemikiran

1) Landasan Teoritis

Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori perbedaan individu atau *Individual Differences Theory* karena objek penelitian ini adalah individu yang memiliki beberapa komponen berbeda seperti sikap, pendapat, perilaku, persepsi, perasaan dan makna.

Teori perbedaan Individu atau *Individual Differences Theory* adalah teori yang dikemukakan oleh Melvin D. Defleur. Teori ini telah menelaah perbedaan-perbedaan yang ada diantara individu-individu ketika mereka diterpa dengan berbagai macam informasi di media massa sehingga menimbulkan efek tertentu. Menurut teori ini, individu sebagai anggota khalayak yang menjadi sasaran media massa secara selektif akan memperhatikan pesan-pesan, terutama yang berkaitan dengan kepentingan pribadinya, kemudian konsisten dengan sikapnya, serta sesuai dengan keyakinannya yang didukung oleh nilai-nilainya. Oleh karena itu, tanggapan individu tersebut terhadap pesan-pesan ini akan diubah oleh tatanan psikologisnya. Maka dari itulah pengaruh media massa terhadap khalayak massa tidak akan seragam tetapi bervariasi karena individu berbeda satu sama lain dalam struktur psikologisnya (Effendy 2007: 275).

Sejalan dengan konsep sosiologi yang telah menyebutkan bahwa individu memiliki 9 kepribadian tertentu dan dipersepsikan positif, aktif, dinamis, dan kritis untuk memilih suatu hal sesuai dengan kebutuhannya sehingga akan menjadi pembeda antara dirinya dengan individu yang lain

(Sumadiria, 2014: 52). Bahkan jika ada pesan yang sama disampaikan pada khalayak, khalayak tersebut akan menerima serta menafsirkan pesan dari berbagai perspektif yang berbeda karena kepribadian yang melekat pada seseorang tentu saja akan mempengaruhi respon tersebut.

Dengan adanya teori perbedaan individu inilah maka dapat diambil sudut pandang dari mahasiswa Jurusan Jurnalistik yang sedikit-banyaknya dianggap memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep penayangan berita kriminal.

2) Kerangka Konseptual

a. Persepsi

Secara etimologi, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* adalah kata yang berasal dari bahasa Latin *perceptio*, dari *percipere*, yang mempunyai arti menerima atau mengambil. Di dalam kamus, persepsi diartikan sebagai sebuah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus ini diperoleh dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya akan diproses oleh otak.

Dalam pengertian pada ilmu psikologi, persepsi merupakan suatu proses untuk mendapatkan sebuah informasi yang selanjutnya akan dipahami oleh tiap individu dengan menggunakan panca inderanya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu yang memiliki persepsi ini berarti inividu tersebut sedang dalam proses pencarian informasi.

Jalaluddin rahmat berpendapat bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang

dapat diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang didahului oleh pengindraan, yang mana pengindraan adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indra. Alat indra merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.

Objek yang dipersepsi bisa berada diluar individu yang mempersepsi, dan juga bisa berada dalam diri orang yang mempersepsi tersebut. Dalam mempersepsi diri sendiri, individu akan bisa melihat bagaimana keadaan diri sendiri, orang dapat mengevaluasi tentang dirinya sendiri.

Persepsi adalah salah satu elemen paling krusial dalam proses berkomunikasi. Kehadiran persepsi ini menjadi penting karena menjadi pusat dari seluruh proses komunikasi. Dalam kehidupan dan interaksi sehari-hari, kita seringkali menghadapi situasi dimana kita telah membentuk persepsi terhadap realitas dunia. Pada dasarnya, manusia sebagai entitas individu memiliki banyak aspek dalam eksistensinya, seperti komposisi saraf, struktur fisik, karakter, dan kepribadian yang saling terhubung satu sama lain. Dalam sifatnya sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu merasa akan kebutuhan dengan keberadaan orang lain dalam perjalanan hidupnya. Keharusan ini akan menghasilkan kemiripan dalam sikap dan tindakan, yang pada akhirnya dapat mengurangi variasi antara individu yang berbeda-beda.

Alex Sobur pada bukunya (2003 : 387) menyebutkan bahwa terdapat tiga komponen utama dalam proses terjadinya persepsi, diantaranya:

1. Seleksi, adalah satu komponen utama dalam proses pembentukan persepsi, unsur seleksi ini memiliki hubungan erat dengan pengamatan atau stimulus yang diterima dari luar. Seleksi juga berarti proses penyaringan yang dilakukan oleh indra terhadap rangsangan dari luar. Proses seleksi ini dilakukan oleh panca indera sebagai respon dari rangsangan. Alex Sobur juga menjabarkan bahwa seleksi persepsi dapat mempengaruhi cara individu memahami dan memberikan makna terhadap segala informasi yang mereka terima. Dalam konteks seleksi persepsi, individu akan cenderung memilih informasi yang sesuai dengan kepercayaan atau pandangan yang sudah ada, sementara informasi lain yang bertentangan dengan pandangan mereka bisa diabaikan atau diseleksi secara tidak sadar. Dengan demikian, teori seleksi persepsi Alex Sobur ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana individu memproses informasi, memilih informasi yang relevan, dan mempengaruhi cara individu memahami dunia di sekitar mereka.
2. Interpretasi, proses ini adalah pengelompokkan berbagai informasi sehingga memiliki makna bagi individu. Dalam proses interpretasi, individu akan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang, pengalaman, sistem nilai yang dipercaya, motivasi dan kecerdasan. Interpretasi dilakukan oleh tiap individu dengan cara

mengkategorisasikan informasi atau pesan yang telah diterima mulai dari situasi kompleks hingga yang paling sederhana. Sobur juga telah menekankan bahwa interpretasi persepsi dapat berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, karena setiap individu memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Perbedaan interpretasi ini dapat terjadi karena perbedaan pemahaman, pengetahuan, dan filter interpretatif yang dimiliki oleh tiap individu.

3. Reaksi, proses reaksi merupakan hasil akhir dari seleksi dan interpretasi. Reaksi akan diterjemahkan dalam respon tingkah laku serta kesimpulan atas informasi yang telah diterima. Alex Sobur mengemukakan bahwa reaksi persepsi bisa bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman individu. Setiap individu pasti memiliki reaksi yang berbeda-beda dan unik terhadap informasi yang diterima berdasarkan interpretasi yang mereka berikan. Reaksi persepsi dapat mencakup respon emosional, sikap, atau tindakan yang diambil oleh tiap individu sebagai hasil dari persepsi mereka terhadap suatu informasi. Tujuan dari teori persepsi ini adalah untuk memberikan stimulus atau pemikiran individu yang diperoleh dalam pemikiran-pemikiran dan peristiwa yang dialami dengan cara menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi akan muncul saat stimulus sudah dapat diterima melalui proses peinginderaan hadap suatu objek, peristiwa, atau realitas yang diungkapkan dalam bentuk pemahaman atau

penafsiran. Dalam studi ini, persepsi akan dijelaskan sebagai sebuah pemahaman untuk melihat, mengerti, dan juga menginterpretasikan berita kriminal di media *Detik.com* oleh mahasiswa Jurnalistik baik itu dari cara penyampaian berita, konten dari berita maupun penekanan terhadap berita itu sendiri.

Ada sejumlah faktor yang terkadang bisa membentuk persepsi ataupun dapat memutar balikan suatu persepsi. Faktor-faktor ini berada pada pihak si pelaku dari pembuat persepsi, dari objek, ataupun dari setiap konteks yang ada di suatu situasi dimana proses persepsi itu dilakukan. Selanjutnya, ketika individu sedang berusaha untuk menafsirkan atau menginterpretasi suatu objek, maka proses interpretasi tersebut ialah sikap, kepribadian, motif, kepentingan, atau pengalaman masa lalu dan harapan.

Ada 3 aspek yang terdapat pada persepsi, yaitu pengetahuan, emosionalitas dan konatif.

1. Komponen kognitif (pengetahuan). Adalah sebuah komponen yang tersusun dari dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki oleh seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan inilah akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut. Komponen kognitif disini berisi persepsi, kepercayaan serta stereotip yang dimiliki tiap individu mengenai sesuatu. Sekali kepercayaan sudah terbentuk, maka akan menjadi sebuah dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu.

2. **Komponen Afektif** (berkaitan dengan emosional). Komponen afektif disini menunjukkan pada emosionalitas terhadap objek. Objek dirasakan sebagai suatu hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan maupun disukai atau tidak disukai. Dalam Sobur, telah dituliskan komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif individu terhadap suatu objek. Secara umum, komponen afektif ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Biasanya, reaksi emosional yang merupakan komponen afektif ini akan banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercayai sebagai benar dan berlaku bagi objek termaksud.
3. **Komponen Konatif** (kecenderungan untuk bertindak). Komponen ini adalah bentuk kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya. Komponen konatif ini dapat disebut kecenderungan-kecenderungan tindak seseorang baik positif maupun negatif terhadap suatu objek. Jika individu mengeluarkan sikap positif, maka seseorang akan membantu atau menolong maupun menyokong objek. Sebaliknya, jika individu mengeluarkan atau menampilkan sikap negatif. ini berarti berusaha menghindari, menghancurkan atau merugikan objek.

Banyak hal yang bisa mempengaruhi persepsi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga individu pastinya memiliki pemahaman yang berbeda-beda dengan orang lain terhadap sesuatu yang sama. Alex Sobur

didalam bukunya telah menuliskan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah :

1. Faktor Fungsional

Faktor fungsional akan dihasilkan dari kebutuhan, kegembiraan, pelayanan dan pengalaman masa lalu dari seorang individu. Pada dasarnya, persepsi tidak hanya ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli, tetapi persepsi bergantung dengan karakteristik orang yang memberikan respons terhadap stimuli tersebut. Persepsi ini bersifat selektif secara fungsional. Dapat diartikan bahwa seseorang mempersepsikan sesuatu akan memberikan tekanan yang sesuai dengan tujuan orang tersebut.

2. Faktor Struktural

Faktor struktural berarti faktor tersebut atau dihasilkan dari bentuk stimuli dan efek-efek netral yang ditimbulkan dari sistem saraf individu. Menurut psikolog Gestalt bila mempersepsikan sesuatu, harus mempersepsikannya sebagai keseluruhan dan tidak boleh melihat bagian-bagiannya.

3. Faktor Situasional

Faktor ini banyak kaitannya dengan bahasa non verbal. Petunjuk proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, petunjuk paralinguistik adalah beberapa macam dari faktor situasional yang dapat mempengaruhi persepsi.

4. Faktor Personal

Faktor personal disini terdiri dari pengalaman, motivasi, kepribadian. Leathers telah membuktikan di dalam buku Sobur bahwa pengalaman akan membantu individu dalam meningkatkan kemampuan persepsi, serta pengalaman akan bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi seiring waktu berjalan. Kemudian, kepribadian adalah bentuk dari ragam pola tingkah laku dan pikiran yang memiliki pola tetap yang bisa dibedakan dari orang lain yang merupakan karakteristik seorang individu.

b. Berita

Aktivitas kejournalistikan tidak akan terwujud tanpa adanya berita. Dalam buku Mabruri, Adi Bajuri (2018:261) telah dijabarkan bahwasanya berita adalah sebuah laporan mengenai suatu kejadian yang telah terjadi, bentuk pendapat individu atau kelompok atau temuan baru di segala bidang yang dianggap penting untuk diliput wartawan dengan tujuan untuk dimuat dalam media.

Secara bahasa, berita disini berasal dari Bahasa Sansakerta “*vrif*” yang memiliki arti ada atau terjadi. Ada juga yang menyebutkan dengan “*vrita*” yang berarti kejadian atau yang telah terjadi. Kata *vrita* dalam Bahasa Indonesia menjadi berita atau warta.

Paul De Massener dalam buku berjudul *Here's The News: Unesco Associate* menyatakan, *news* atau berita merupakan sebuah informasi yang penting dan bisa menarik perhatian serta minat khalayak pendengar. Charnley dan James M. Neal menuturkan, berita ialah laporan tentang

suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang cukup penting, menarik, masih baru dan harus segera disampaikan kepada khalayak (Errol Jonathans dalam Mirza, 2000:68-69).

Berita juga dapat didefinisikan sebagai peristiwa yang dilaporkan. Segala yang didapatkan di lapangan dan sedang disiapkan untuk dilaporkan, belum bisa disebut berita. Wartawan yang sedang menonton dan menyaksikan peristiwa, belum tentu telah menemukan sebuah peristiwa. Sebuah berita harus memiliki unsur Apa (*what*) yang terjadi, Siapa (*who*) yang terlibat, Bagaimana kejadian itu terjadi (*how*), Kapan (*when*) terjadi, Di mana (*where*) peristiwa itu terjadi, dan Mengapa (*why*) sampai terjadi.

Berita memiliki karakteristik atau cirinya khasnya sendiri, menurut Romly karakteristik berita terdiri dari 4 macam, yaitu:

1. Cepat, yaitu berita harus disajikan secara aktual atau ketepatan waktu.
Dalam unsur ini terkandung makna harfiah berita (*news*).
2. Nyata (faktual), yaitu informasi dalam berita harus berupa fakta (*fact*), bukan fiksi ataupun karangan. Fakta dalam dunia jurnalistik ini terdiri dari sebuah kejadian nyata (*real event*), pendapat (*opinion*), serta pernyataan (*statement*) sumber berita.
3. Penting, yang berarti memiliki sangkut paut dengan kepentingan orang banyak. Misalnya ada sebuah peristiwa yang akan berpengaruh pada kehidupan masyarakat secara luas, atau dinilai perlu untuk diketahui dan diinformasikan secara luas kepada orang banyak seperti kebijakan baru pemerintah, kenaikan harga, dan lain sebagainya.

4. Menarik, artinya mengundang banyak orang untuk membaca berita yang telah disebar luaskan. Berita yang biasanya menarik perhatian pembaca, selain yang aktual dan faktual pasti menyangkut kepentingan orang banyak, atau isi berita yang bersifat menghibur (lucu), mengandung nilai keganjilan atau keanehan, atau berita “*human interest*” (berita yang menyentuh emosi, menggugah perasaan).

Berita akan menjadi menarik dan berkualitas apabila ditulis berdasarkan fakta dan peristiwa yang telah terjadi sehingga sesuai dengan fakta yang terjadi. Tak hanya itu, kemenarikan berita terlelak juga pada judul yang digunakan.

Berdasarkan isi dan cara penyajiannya, berita dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu: berita berat (*Hard News*) dan berita ringan (*Soft News*). Berita berat akan menunjuk pada bentuk peristiwa yang mengguncangkan dan menyita perhatian khalayak seperti kebakaran, gempa bumi, dan kerusuhan. Jenis berita ini biasanya akan digunakan untuk menyampaikan peristiwa yang bersifat mendesak, dan harus segera disampaikan kepada khalayak. Sedangkan berita ringan akan menunjuk pada peristiwa yang lebih banyak unsur-unsur ketertarikan manusiawi serta lebih mengutamakan kemenarikan suatu peristiwa. Biasanya berita ringan akan mengiringi berita berat, yaitu menginformasikan berita dari sisi manusiawi dari sebuah peristiwa penting.

c. *Media Online*

Media *online* bisa disebut juga media siber, media internet dan media baru. Media siber merupakan segala bentuk media yang menggunakan internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, dan juga memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers serta standar perusahaan Pers yang ditetapkan dewan Pers. Media *online* ini dapat dikatakan sebagai media “generasi ketiga” setelah media cetak dan media elektronik.

Adapun karakteristik sekaligus keunggulan dari media *online* jika dibandingkan media konvensional, yaitu multimedia (memuat dan menyajikan berita atau informasi dalam bentuk teks, audio, video, grafis dan gambar secara bersamaan), aktual, cepat, update (bisa menyajikan berita atau informasi secara realtime), kapasitas luas (mempunyai halaman tidak terbatas), fleksibilitas (dapat disajikan serta diakses kapanpun dan dimanapun), jangkauan yang sangat luas, interaktif (adanya *feedback*), terdokumentasi (isi berita atau informasi tersimpan dalam “*bank data*” dan dapat diakses kembali dengan mudah), serta *hyperlinked* (terhubung dengan sumber lain yang bersangkutan).

Salah satu dari rancangan media *online* yang saat ini paling sering digunakan dalam praktik jurnalistik modern adalah berupa portal berita. Portal berita atau situs informasi berfungsi sesuai dengan namanya yaitu sebagai pintu gerbang informasi yang memungkinkan pengguna

informasi mendapatkan berbagai layanan teknologi *online* dan berita di dalamnya.

d. Kriminalitas

Kriminalitas berasal dari kata *crime* yang mempunyai arti kejahatan. Bisa disebut sebagai kriminalitas karena ada sebuah tindakan yang menunjukkan suatu perbuatan atau tingkah laku kejahatan. Kejahatan disini merupakan bagian dari masalah manusia dalam kehidupan bermasyarakat sehari-sehari. Perbuatan kejahatan ini sudah jelas menyimpang dari ketentuan-ketentuan umum.

Tindakan kriminal merupakan sebuah bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Terdapat dua jenis kejahatan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, yaitu sebagai berikut:

1. *Violent offenses*; kejahatan yang disertai dengan kekerasan pada orang lain seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, dan lain sebagainya.
2. *Property offenses*; kejahatan yang berhubungan dengan hak milik orang lain, seperti perampasan, pencurian tanpa kekerasan, dan lain sebagainya.

Menurut Muda (2008: 36- 37) berita kriminalitas atau berita kejahatan yang melanggar hukum adalah berita yang termasuk dalam kategori berita *hard news* (berita keras) karena berita ini berisi tentang peristiwa dan permasalahan yang dianggap penting bagi banyak orang

atau khalayak, berita kejahatan adalah berita yang berhubungan keselamatan dan rasa aman yang dibutuhkan oleh semua orang.

Khalayak selalu disajikan dengan berita kriminal setiap harinya oleh hampir seluruh media *online*. Dalam bentuk pengemasan peristiwa kriminal, para redaksional media harus mempunyai tata cara khusus dan mempunyai paham yang baik dalam mengemas dan menyajikan berita kriminal yang akan disampaikan kepada khalayak. Untuk itu, para redaksional media telah memiliki kebijakan tersendiri dalam menerjemahkan bentuk realitas sosial untuk mengemas berita kriminal. Kebijakan yang dimaksud biasanya memiliki keterkaitan tentang pertimbangan mengudara atau tidaknya sebuah berita.

Tidak bisa dipungkiri, isu dengan topik kriminal merupakan isu yang “laku” di berbagai media *online*. Hal ini didasari dengan khalayak yang membutuhkan informasi terbaru dan terakurat mengenai pemberitaan dengan isu kriminal yang sedang terjadi. Disisi lain, peristiwa kriminal ini mengundang daya tarik yang juga mengandung ancaman.

Di Kota Bandung sendiri tindakan kriminalitas masih marak terjadi dan angkanya tidak menurun dari tiap tahunnya, hal ini dikarenakan di latar belakang oleh beberapa sebab seperti latar belakang ekonomi yang lemah sehingga memaksa seseorang untuk menghalalkan segala cara demi bertahan hidup. Selain itu, faktor pendidikan juga menjadi salah satu pendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan

kejahatan, tingkat pengetahuan yang sangat kurang terhadap aturan yang ada di masyarakat, serta faktor lingkungan sekitar pun bisa menjadi penyebab seseorang melakukan tindakan kejahatan. Kondisi lingkungan disini juga ikut mendukung seseorang melakukan tindakan kejahatan.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Kota Bandung, tepatnya berada di Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung yang beralamat di Kampus 1 Jalan A.H Nasution No. 105, Cipadung, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614.

Dipilihnya lokasi penelitian di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung ini dengan maksud agar mempermudah untuk mewawancarai informan yang saat ini masih berstatus mahasiswa jurusan Jurnalistik angkatan 2020 di Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung.

2) Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang akan digunakan pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan sudut pandang dalam bidang keilmuan komunikasi yang mengamini bahwa realitas sosial bersifat relatif, yakni realitas sosial akan terbentuk melalui proses konstruksi sosial. Secara faktual, realitas sosial tentunya tidak dapat berdiri sendiri tanpa peran individu, baik di dalam ataupun di luar kerangka realitas itu sendiri. Individu telah mengonstruksi realitas sosial kemudian akan mewujudkannya

dalam ranah nyata. Setelah itu, realitas tersebut bisa diperkaya dengan sumbangan pandangan individu lain dalam konteks sosial mereka.

Penggunaan paradigma konstruktivisme pada penelitian ini dikarenakan paradigma ini dilandaskan dengan pengamatan secara langsung. Sehingga penelitian ini memfokuskan bagaimana persepsi mahasiswa jurnalistik terhadap berita kriminal di Media *Detik.com*.

Pada intinya, paradigma konstruktivisme ini memandang bahwa sebuah kebenaran realitas sosial bersifat relatif. Dengan kata lain, realitas sosial yang nantinya akan dihasilkan dalam penelitian ini tidak dianggap mutlak dan tidak dapat digeneralisasikan. Sehingga kebenarannya bergantung pada masing-masing individu dalam memberikan sebuah makna dan memahami setiap perilaku.

Adapun pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Creswell (2007) telah memberikan gambaran pendekatan kualitatif yang merujuk pada pendekatan dengan merumuskan pernyataan tentang pemahaman berdasarkan sudut pandang konstruktif (pengalaman personal dan norma-norma sosial). Di dalam penelitian yang mengambil pendekatan kualitatif, setiap pengetahuan yang dihasilkan akan melalui proses interpretasi terhadap beragam perspektif yang terlibat dalam studi.

Pendekatan kualitatif disini lebih menekankan pada makna dari situasi atau hubungan dengan kehidupan sehari-hari, serta dianggap lebih mementingkan bagaimana proses daripada hasil sehingga data yang

dianalisis memiliki kebenaran yang bersifat subjektif (Surya, 2008: 32). Dengan kata lain, pendekatan ini bisa membangun pernyataan tentang pengetahuan yang di dasarkan dari perspektif konstruktif atau pengalaman individu serta nilai-nilai sosial. Relevansi dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan lebih mendalami fenomena persepsi atau pandangan mahasiswa, dimana dalam mendalami fenomena inilah dibutuhkan perspektif konstruktif atau pengalaman individu dari mahasiswa jurusan Jurnalistik Angkatan 2020, mengenai berita kriminal di media *Detik.com*.

3) Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisa suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat sebuah kesimpulan yang lebih luas. (Sugiyono, 2005:21).

Peneliti memutuskan untuk menggunakan metode penelitian ini karena dianggap sesuai untuk menganalisa pertanyaan-pertanyaan penelitian yang memerlukan analisis yang mendalam terhadap objek yang akan diteliti. Metode ini memungkinkan penarikan kesimpulan yang lebih jelas dan terstruktur dari pertanyaan penelitian melalui deskripsi yang terperinci, serta didasarkan dengan data yang diperoleh melalui proses pengamatan, wawancara, dan pengumpulan data melalui studi pustaka.

Metode ini juga digunakan untuk menguraikan dan mengeksplorasi data secara lebih mendalam dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan yaitu mahasiswa jurusan Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengenai persepsi pada berita kriminal di Media *Detik.com*.

4) Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Macam data yang akan dikumpulkan oleh peneliti pada penelitian ini adalah data non-numerik yang berisikan berbagai informasi untuk mengetahui persepsi Mahasiswa Jurnalistik angkatan 2020 terhadap pemberitaan kriminal di media *Detik.com*. Adapun jenis data yang akan dicari dalam penelitian ini adalah:

1. Data mengenai pengetahuan informasi tentang pemberitaan kriminal di media *Detik.com*. Proses penglihatan dan pendengaran terhadap berita ini merupakan sensasi dan informasi yang kemudian dijadikan sebagai stimulus untuk diproses hingga nantinya terbentuk respons tertentu.
2. Data mengenai penafsiran/interpretasi informasi yakni bagaimana mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2020 dapat menafsirkan berita kriminal di media *Detik.com*.
3. Data mengenai reaksi atau dampak yang terjadi bagi mahasiswa Jurnalistik angkatan 2020 mengenai pemberitaan kriminal di media *Detik.com*.

b. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dapat dibagi ke dalam dua sumber, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang akan diperoleh langsung dari informan atau objek yang diteliti. Data primer yang diperoleh peneliti bersumber langsung dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya mahasiswa mahasiswa jurusan Jurnalistik Jurnalistik angkatan 2020 berjumlah 8 (delapan) orang. Dengan ini akan diperoleh informasi atau pandangan mereka tentang berita kriminal di media *Detik.com*.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang dibutuhkan peneliti dalam melakukan penelitian. Sumber-sumber ini termasuk buku-buku referensi, artikel, jurnal, skripsi, situs web, serta tulisan maupun karya ilmiah yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

5) Informan

- a. Informan

Informan dalam penelitian kualitatif merujuk pada individu yang dipilih untuk memberikan informasi atau data terkait topik penelitian. Mereka dianggap memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga dapat membantu peneliti memahami fenomena yang sedang dikaji. Pemilihan informan biasanya berdasarkan kriteria tertentu, misalnya latar belakang, pengalaman, atau peran sosial, untuk memastikan data yang diperoleh valid dan kaya. Misalnya,

Sugiyono (2017: 82) menjelaskan bahwa informan adalah individu yang memahami dengan baik fenomena yang diteliti karena mereka terlibat langsung atau memiliki pengalaman terhadapnya.

Informan berbeda dengan responden dalam penelitian kuantitatif yang lebih luas cakupannya dan sering kali dipilih secara acak. Dalam penelitian kualitatif, informan dipilih secara sengaja (purposive sampling) atau melalui teknik lain seperti snowball sampling, untuk mendapatkan narasumber yang benar-benar memahami fenomena yang diteliti. Menurut Moleong (2014: 132), informan berperan penting dalam memberikan penjelasan mendalam karena keterlibatan langsung mereka dalam situasi atau peristiwa yang dikaji. Oleh sebab itu, pemilihan informan yang tepat dapat menentukan kualitas data dan analisis yang dihasilkan dalam penelitian.

Lebih lanjut, peran informan bukan hanya sebagai pemberi data, tetapi juga sebagai sumber interpretasi. Mereka memberikan konteks, perspektif, dan pemahaman tentang fenomena yang mungkin tidak terjangkau oleh peneliti. Oleh karena itu, keahlian dan perspektif informan sangat memengaruhi proses pengumpulan dan analisis data, yang akhirnya berkontribusi pada penarikan kesimpulan penelitian. Seperti dijelaskan oleh Nazir (2013: 75), informan dapat memberikan berbagai dimensi dan sudut pandang yang memperkaya temuan penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, informan diambil dari Mahasiswa jurusan Jurnalistik angkatan 2020 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Bandung. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Suigiono (2018:138) menjelaskan bahwa *purposive ampling* adalah sebuah teknik pengambilan sampel atau sumber data yang didasarkan dari pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian dan studi kasus yang diteliti.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan adalah metode dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memilih orang-orang yang memiliki informasi relevan terkait topik penelitian. Informan dipilih bukan berdasarkan representasi statistik, melainkan atas dasar kesesuaian dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Pemilihan informan bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam dan detail, karena informan yang dipilih biasanya memiliki pengetahuan, pengalaman, atau pandangan yang kaya terhadap fenomena yang diteliti (Moleong, 2017: 132).

Proses pemilihan informan melibatkan berbagai teknik, seperti *purposive sampling*, di mana informan dipilih berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik *purposive sampling* ini biasanya dilakukan dengan menetapkan beberapa kriteria khusus, sehingga hanya individu-individu yang sesuai dengan kriteria tersebut yang dipilih sebagai informan. Selain itu, peneliti dapat menggunakan teknik *snowball sampling*, di mana informan awal merekomendasikan individu lain yang dianggap memiliki informasi yang relevan, sehingga lingkaran informan meluas berdasarkan rekomendasi (Sugiyono, 2018: 219).

Penentuan informan merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif karena informan yang tepat dapat meningkatkan validitas dan kredibilitas data penelitian. Ketepatan dalam memilih informan memastikan bahwa data yang dikumpulkan menggambarkan fenomena secara akurat dan kaya. Pemilihan informan yang tidak tepat bisa mengakibatkan data yang kurang mendalam atau tidak relevan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, pemilihan informan perlu dilakukan secara hati-hati dan mempertimbangkan kecocokan dengan topik dan tujuan penelitian (Creswell, 2016: 148).

Informan adalah orang yang terlibat dengan kegiatan atau masalah yang akan memberikan keterangan dan informasi tentang masalah yang akan diteliti. Informan yang dipilih memenuhi beberapa kriteria yang bisa dipertimbangkan untuk dapat dijadikan objek penelitian, antara lain:

1. Subjek memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk ditemui .
2. Subjek adalah mahasiswa yang mengerti Bahasa Indonesia dan dapat berkomunikasi dengan baik.
3. Subjek telah mengetahui informasi dan berita mengenai isu dan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian.

6) Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan secara langsung merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung peristiwa yang terjadi dilapangan. Kegiatan observasi ini dilaksanakan dengan mengolah objek yang bertujuan untuk memahami

sebuah peristiwa yang didasarkan dari pemahaman dan beberapa ide yang sudah diketahui sebelumnya guna mendapatkan informasi yang diperlukan dan dapat melanjutkan ke proses investigasi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam proses penelitian yang berlangsung secara lisan dengan interaksi dua orang atau lebih serta bertatap muka untuk mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe wawancara yang bersifat fleksibel namun tetap terarah, di mana wawancara ini dilakukan secara mendalam dengan cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informasi agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. (Kriyantono, 2006:102).

Teknik wawancara ini dilakukan guna mengetahui berbagai macam informasi secara mendalam terkait dengan pembahasan yang sedang diteliti melalui pihak-pihak yang memiliki informasi terkait persepsi mahasiswa Jurnalistik angkatan 2020 mengenai pemberitaan kriminal di media *detik.com*.

c. Studi Kepustakaan

Metode berikutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka ini digunakan untuk mencari informasi tambahan mengenai catatan-catatan maupun dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal adalah informasi yang dapat diperoleh dari mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sedangkan

dokumen eksternal adalah informasi yang diperoleh dari studi kepustakaan dan sumber data *online* sebagai tambahan informasi untuk mendukung penelitian ini.

Teknik studi pustaka ini bisa memberikan data yang objektif dan komprehensif. Dokumen-dokumen resmi seperti laporan keuangan, catatan rapat, atau keputusan institusional, dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang segala aspek-aspek tertentu yang ingin diteliti. Studi pustaka ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis secara lintas waktu dan perbandingan antara kebijakan, praktik, atau perkembangan yang terjadi dalam periode tertentu.

7) Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam menentukan keabsahan data pada penelitian ini adalah teknik triangulasi. Sebagai salah satu teknik pengolahan data kualitatif, Sugiyono (2015:83) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik yang memiliki sifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Selain itu, dengan teknik ini, peneliti dapat memvalidasi temuan mereka dengan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, maupun teori. Dengan demikian, peneliti dapat melakukannya dengan cara:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,
2. Mengecek dengan berbagai sumber data,
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan dan lebih akurat.

Teknik ini juga berarti terdapat penarikan kesimpulan yang lebih dari satu, yang bertujuan agar simpulan yang dibuat bisa disesuaikan dengan fenomena akhir yang terjadi, dan terkadang juga dapat berubah-ubah, dengan berbagai cara pandang kesimpulan yang ditentukanpun akan lebih sesuai dan dapat diterima.

8) Teknik Analisis data

Analisis data merupakan sebuah tindakan untuk mengkaji atau memeriksa sesuatu dengan cermat. Dalam konteks penelitian, analisis data dapat dimaknai sebagai sebuah kegiatan yang membahas dan memahami data guna menemukan makna, tafsiran serta kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam penelitian (Ibrahim, 2015:105).

Menurut Moleong (2018: 247) Proses analisis data yang digunakan dimulai dengan beberapa tahapan yaitu:

1. Menelaah keseluruhan data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan lainnya.
2. Melakukan reduksi data yang dilakukan dengan cara melakukan abstraksi.
3. Menyusunnya data dalam bentuk satuan-satuan. Satuan-satuan ini yang kemudian akan dikategorisasikan dalam langkah berikutnya.
4. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

Teknik analisis data yang dipaparkan di atas akan menjadi arahan peneliti dalam memperoleh data. Data ini nantinya akan diorganisasikan dan

dikelompokkan dalam unit-unit perumusan masalah yang sesuai, di deskripsikan, lalu dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Kemudian peneliti mengkonstruksi hasil temuan tersebut dengan mendeskripsikannya ke dalam seluruh hasil penelitian sehingga tergabung dalam unit-unit

